

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS KOLASE MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK KELOMPOK A

Dewi Nurul Qomariyah
Sri Setyowati

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No.4 Surabaya (60136)
Email: (dewinurulqomariyah@gmail.com)(trinilbrow@hotmail.com)

Abstract : Results from this study aim to determine the increase of fine motor skills of collage to the child using the method of demonstration. Subjects in this study were children TK Bina Anapasa Claket Pacet Mojokerto Budget totaling 15 children. Methods of data collection in this study using observation and documentation. The data analysis technique used in this study is qualitative descriptive. An increase of 87% based on the evaluation of the first cycle and the second cycle of fine motor skills it can be concluded that through the method of demonstration can improve fine motor skill collage to the child.

Keywords : Collage , Demonstrations methods

Abstrak : Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus kolase pada anak melalui metode demonstrasi. Subjek penelitiannya adalah anak kelompok A TK Bina Anapasa Claket Pacet Mojokerto yang berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus kolase sebesar 87%. Berdasarkan evaluasi pada siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus kolase anak.

Kata Kunci: Kolase, Metode demonstrasi

Setiap anak adalah unik. Seorang anak memiliki kecenderungan cara belajar yang tidak selalu sama. Kegiatan belajar pun dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas. Suatu materi pembelajaran dapat dipahami dengan berbagai cara dan menunjukkan peran kecerdasan yang berbeda pula. Bermain mendukung tumbuhnya pikiran kreatif, karena di dalam bermain anak memilih sendiri kegiatan yang mereka sukai, belajar membuat identifikasi tentang banyak hal, belajar mengontrol diri mereka sendiri, dan belajar mengenali makna sosialisasi dan keberadaan diri dengan teman sebaya. Melalui bermain anak dapat mengontrol gerak motor kasar dan halus.

Dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 pada perkembangan motorik anak, salah satu pencapaian perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia 4-5 tahun adalah perkembangan motorik yang terdiri dari

motorik kasar dan halus. Dalam motorik halus mempunyai beberapa macam bentuk kegiatan, misalnya kolase, menggunting, mewarnai dll.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada perkembangan motorik halus anak, maka untuk melatih dengan memberikan kegiatan kolase. Karena dapat dilihat dari 15 anak di Taman Kanak-kanak hanya 30% anak yang terlihat dapat melakukan kegiatan-kegiatan motorik halus secara optimal dan 70% anak harus ditingkatkan melalui kegiatan kolase dengan menggunakan teknik merobek kertas warna dan menempelnya pada gambar yang telah disediakan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah kegiatan kolase melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dan bagaimana aktivitas anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan metode demonstrasi juga

dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus kolase pada anak melalui metode demonstrasi dan untuk mengetahui peningkatan motorik halus kolase pada anak melalui metode demonstrasi.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan motorik halus kolase pada anak melalui metode demonstrasi.

Motorik halus anak akan berkembang lebih baik dari sebelumnya setelah dilakukan tindakan melalui penelitian yang dilakukan, dalam hal kolase dengan cara merobek kertas yang berukuran kecil-kecil dan memberikan arahan yang dimengerti oleh anak serta bimbingan yang tepat pada anak usia dini supaya dapat perlahan-lahan dalam mengerjakan pekerjaannya dengan teliti dan rapi.

Kegiatan kolase ini sebelumnya belum menggunakan metode yang tepat sehingga masih banyak anak yang masih bingung dengan cara merobek dan menempel robekan pada gambar. Sehingga dalam pertemuan selanjutnya, kegiatan kolase ini menggunakan metode demonstrasi, karena metode ini memberi kesempatan pada anak untuk praktek melakukan kegiatan kolase secara nyata. metode ini juga sangat bermanfaat untuk anak karena anak akan mencoba melakukan sendiri kegiatan yang telah disiapkan oleh guru yaitu kolase.

Menurut Moeslichatoen (2004 : 56) motorik halus adalah merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan. Sedangkan menurut Nursalim (2005) perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.

Jadi gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang

tepat. Gerakan ini membutuhkan mata dan tangan dengan cermat.

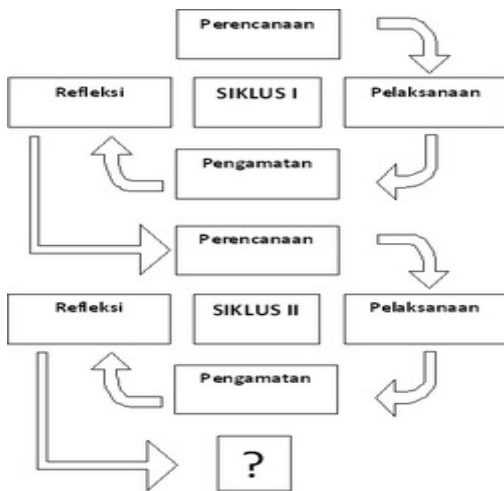
Kolase merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni lukis. Di mana pada awal abad ke-20 para perupa sering menambahkan (menempelkan) unsur-unsur yang berbeda ke dalam lukisan mereka seperti potongan-potongan kain, kayu ataupun kertas koran, namun memang ada perbedaan yang sangat signifikan antara seni kolase dan seni lukis. Di dalam karya seni kolase selain aspek formal seni yang dikedepankan meliputi nilai-nilai dasar keindahan, tata penyusunan objek ke dalam *frame (layout)*, kontur, bentuk objek dan warna sebagaimana yang biasa disodorkan oleh karya seni lukis dan desain grafis tetapi juga aspek ilustratif yaitu meliputi aspek konten material dan bentuk gambar kolase itu sendiri.

Hal ini akan menimbulkan kesan yang berbeda dari penikmat seni / *audience* ketika mengapresiasi karya kolase, karena disodori keunikan yang ditimbulkan oleh penyusunan material-material yang berbeda di dalam sebuah *frame* karya seni, hal yang tidak dapat dijumpai dari seni lukis. Seni yang digunakan dalam kolase adalah dengan cara merobek dan menempel.

Kegiatan kolase ini dapat menstimulasi anak-anak agar lebih mengembangkan motorik halus yang sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga untuk memunculkan ketrampilan anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2010:135). Rancangan dimulai dengan *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (observasi), *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan yang terlihat pada bagan berikut:



Bagan 1. Model Penelitian Tindakan
(Sumber: Arikunto, 2010)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Selanjutnya data dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sumber: Suharjono, 2008)

Keterangan :

P = Prosentase

F = Nilai keseluruhan yang diperoleh tiap anak

N = Skor maksimum seluruh anak

HASIL

Untuk hasil penelitian ini akan dibahas tentang proses penelitian yang dilakukan selama di lapangan dari awal hingga diperoleh data penelitian.

Tindakan yang dilakukan terdiri dari : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kesimpulan belum tercapainya target hasil kemampuan yang diinginkan pada siklus I bahwa pembelajaran kolase masih memerlukan kreativitas dan motivasi dengan memberi kesempatan kepada anak untuk

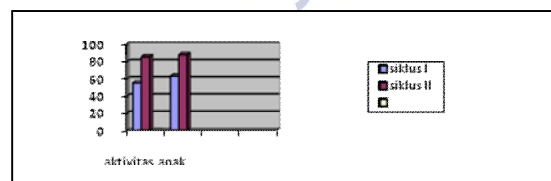
melakukan kegiatan kolase menggunakan media yang menarik dan metode yang sesuai. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, guru melakukan tindakan perbaikan dalam siklus II dengan cara memberi apersepsi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan menggunakan metode demonstrasi, kegiatan diperjelas serta menggunakan media yang menarik untuk anak. Tindakan yang dilakukan terdiri dari : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus I dan siklus II, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus kolase pada anak, memperoleh hasil yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan pada siklus I, namun pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 87%. Hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi observasi aktivitas anak serta kemampuan motorik halus kolase pada tabel berikut :

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Observasi siklus I dan siklus II

Lembarobservasi	Siklus I	Siklus II
Aktivitas anak	55%	85%
Kemampuan Motorik halus kolase	56,3%	87%

Berdasarkan tabel hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada peningkatan kemampuan kolase menggunakan metode demonstrasi dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Rata-rata skor siklus I dan II
(Sumber: Hasil penelitian siklus I dan II)

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa anak mengalami peningkatan perkembangan kemampuan menjumput dan menempel pada setiap siklusnya. Karena cara penyampaian materi kolase sudah diperbaiki pada siklus II. Adapun terjadinya peningkatan

kemampuan anak pada tiap siklusnya karena cara penyampaian materi kolase melalui metode demonstrasi membuat anak-anak merasa senang, karena anak-anak akan melakukan kegiatan kolase secara langsung, hal ini membuat anak-anak mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan dan membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Peningkatan kemampuan kolase menggunakan metode demonstrasi membuat anak – anak merasa senang sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase. Karena anak-anak merasa senang melakukan kegiatan kolase tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat prosentase yang diperoleh pada kemampuan motorik halus anak di kondisi awal adalah hanya 30% anak yang mampu atau rata-rata kemampuan motorik halus anak baru mulai berkembang. Setelah di beri tindakan penerapan kegiatan kolase pada siklus I mencapai 56,5% atau rata-rata kemampuan motorik halus anak berkembang sesuai harapan. Kemudian pada tahap siklus II kemampuan motorik halus anak mencapai 87% atau rata-rata kemampuan motorik halus anak berkembang sangat baik. Pada siklus I kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 30,5%.

Hasil penelitian ini mendukung teori Syah (dalam Gunarti, 2008:9.3) bahwa kolase dapat ditingkatkan melalui berbagai cara diantaranya adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Berdasarkan penelitian di TK Bina Anaprasa Claket Pacet Mojokerto yang dilakukan pada bulan Mei 2015 terbukti kegiatan kolase melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kolase. Observasi aktivitas anak yang dilakukan pada siklus I sebesar 56% dan kemampuan motorik halus kolase sebesar 56,5%. Sedangkan pada siklus II, observasi aktivitas anak meningkat sebesar 85% dan kemampuan motorik halus kolase juga

meningkat sebesar 87%. Sehingga sudah dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berhasil karena sudah mencapai tingkat keberhasilan.

Penerapan metode demonstrasi ini juga mendukung teori Moeslichatoen (2004:108) bahwa metode demonstrasi dapat bermanfaat memudahkan berbagai kegiatan ketrampilan seperti kolase dalam penelitian ini.

Dengan metode demonstrasi anak menjadi lebih faham tahapan kolase karena guru mencontohkan langsung dengan menggunakan teknik merobek dan menempel dari yang di gunakan oleh anak-anak dan memberi kreasi lain pada hasil kolase, sehingga kegiatan belajar dirasa kreatif dan menyenangkan

Pada saat kegiatan kolase dengan menggunakan metode demonstrasi yang menggunakan teknik merobek dan menempel, anak mampu mengikuti dan termotivasi untuk melakukan kegiatan kolase yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada TK Bina Anaprasa Claket Pacet Mojokerto dengan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak terlihat bahwa pengalaman belajar anak menjadi termotivasi untuk berkembang dan berkreasi. Anak cenderung lebih semangat belajar.

Penelitian ini juga mendukung teori kerucut pengalaman Edgar Dale (dalam Warsono, 2013:12-13) menyebutkan hasil riset *National Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran guru mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan *audiovisual*, dan demonstrasi oleh guru, anak dapat mengingat materi pembelajaran maksimal 30 %, dalam pembelajaran yang tidak didominasi oleh guru anak dapat mengingat sebanyak 50 %. Jika anak diberi kesempatan melakukan sesuatu (*doing something*) anak dapat mengingat 75 %. Praktek pembelajaran belajar dengan mengajar (*learning by teaching*) anak mampu mengingat sebanyak 90 % materi. Selain itu, ingatan terhadap pembelajaran dikaitkan dengan jenis presentasi yang dilakukan guru

terhadap anak yaitudengan metode ceramah anak mampu mengingat 25 %, tertulis (membaca) sebanyak 72 %. *Visual* dan *verbal* (pengajaran memakai ilustrasi) sebanyak 80 %, dan partisipatori (bermain peran, studi kasus, praktik) sebanyak 90 %.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi termasuk dalam kategori partisipatori yaitu anak melakukan praktek secara langsung, sehingga didapat hasil belajar sebanyak 90 %. Metode demonstrasi dapat memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Dengan demikian, guru tidak menjadi sumber utama dalam belajar akan tetapi guru hanya memfasilitasi anak dalam belajar. Konsep-konsep yang ditekankan tidak terlepas dari kehidupan nyata yaitu anak mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya, hal ini membuat pembelajaran yang diterima anak akan menjadi lebih bermakna dan sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori belajar yang dikemukakan oleh Thronndike (dalam Hasibuan, 2011:10) yaitu hukum *law of exercise* (latihan atau pembiasaan) yang menyatakan bahwa “latihan akan menyempurnakan respon”. Pengalaman situasi atau pengalaman akan meningkatkan kemungkinan munculnya respon yang benar. Pengulangan (*treatment*) yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak minimal 4 kali dan hasil menunjukkan yang meningkat.

Dari semua penelitian diatas dapat dibuktikan bahwa metode demonstrasi dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan memenuhi kriteria keberhasilan dalam setiap perkembangan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) Kemampuan awal dalam subyek penelitian dalam kegiatan kolase melalui metode demonstrasi sebelum dilakukan intervensi dari jumlah 15 anak ada 10 anak yang belum mampu. pada siklus I

menunjukkan hasil sebesar 56%, dan mengalami peningkatan pada siklus II 85%. 2) Terdapat peningkatan kemampuan motorik halus kolase melalui metode demonstrasi mencapai 87% pada siklus II. Hal ini membuktikan peningkatan motorik halus melampaui kriteria keberhasilan sebesar 75%

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disaran kepada: 1) Gurudapat menggunakan metode demonstrasi pada saat kegiatan kolase untuk meningkatkan motorik halusanak, 2) Orang Tuadisarankan untuk menggunakan metodedemonstrasi dalam meningkatkan kemampuanmotorik halus anak, 3) Peneliti laindapat melakukan penelitian dengan konteks yang sama untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksana
- Gunarti, W, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasibuan, Rachma. 2011. *Model-model Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Surabaya
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalim, Mochammad, dkk. 2005. *Strategi dan Pengaruh Hasil Belajar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sujiono, Bambang. 2011. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta; Universitas Terbuka.
- Warsono dan Hariyanto. 2013, *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan aplikasipembelajaran dalam pembentukan karakter*. Bandung: Alfabeta.